

STRUKTUR ELEMEN KLAUSA PADA BAHASA ARAB DAN BAHASA MONGONDOW: SUATU TINJAUAN KONTRASTIF

Mukhtar I. Miolo¹, Muhammad Zaini Mamonto², Nurdias Ramadhan Habibie³

¹²³*Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo*

¹mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id, ²zainimamonto05@gmail.com,

³habibiedias198@gmail.com

Abstract: This study explores the clause structure in Arabic and Mongondow languages through a contrastive linguistic approach. Although originating from different linguistic families Arabic from the Semitic family and Mongondow from the Austronesian family both languages exhibit comparable syntactic patterns worth examining. This research employs a descriptive qualitative method with contrastive and content analysis techniques. Data were gathered from literature reviews and documentation of native speakers' utterances. The samples include various types of clauses: independent, dependent, verbal, nominal, adjectival, adverbial, and prepositional. The findings reveal fundamental similarities in clause structure between the two languages, particularly in the use of subject (S), predicate (P), and object (O). However, syntactic differences are identified, such as the use of *harf al-jarr* (prepositions) in Arabic and the local preposition *kon* in Mongondow. Reflexive, reciprocal, and nominal clauses also display relatively consistent patterns across both languages. This study contributes to the development of comparative syntax and the preservation of regional languages. Furthermore, the findings offer practical insights for curriculum design, particularly in language education that integrates contrastive grammatical structures to enhance students' understanding of interlingual differences in a systematic and contextual manner.

Keywords: Clause, Arabic Language, Mongondow Language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, budaya, dan nilai-nilai sosial suatu masyarakat.¹ Dalam ilmu linguistik, bahasa dianalisis dari berbagai aspek, salah satunya adalah sintaksis, yaitu studi tentang cara elemen bahasa seperti kata dan frasa disusun menjadi satuan yang lebih besar, seperti klausa dan kalimat.² Sintaksis memiliki peran penting dalam mengungkap bagaimana makna dibentuk dan disampaikan secara sistematis melalui struktur bahasa.

¹ Ummi Aisyah Siregar and others, 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', *Jurnal Hata Poda*, 2 (2024), 95–104.

² Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).

Pendekatan kontrasif dalam kajian linguistik menjadi penting ketika dua bahasa dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan struktural maupun fungsionalnya. Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow merupakan dua sistem bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda, yaitu Semit dan Austronesia. Bahasa Arab dikenal memiliki struktur gramatikal yang kompleks, dengan penggunaan fi'il (kata kerja) sebagai pusat klausa yang sering kali mendahului subjek, serta penggunaan huruf jar sebagai bagian dari sistem sintaksisnya.³ Di sisi lain, Bahasa Mongondow menunjukkan kecenderungan pada struktur klausa yang lebih fleksibel, dengan penggunaan partikel dan preposisi lokal seperti *kon* yang mendukung keterbukaan terhadap konteks komunikasi.⁴

Verhaar menekankan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang memuat unsur predikatif sebagai pusat makna, dan dapat berkembang menjadi kalimat apabila diberi intonasi akhir.⁵ Dalam struktur klausa, kehadiran unsur seperti subjek dan predikat merupakan komponen wajib, sementara objek, pelengkap, dan keterangan bersifat opsional, tergantung pada jenis verba yang digunakan. Kedua bahasa Arab dan Mongondow memiliki unsur-unsur ini, tetapi realisasinya sangat bervariasi. Misalnya, Bahasa Arab sering kali menempatkan predikat sebelum subjek dalam struktur verbal, sementara Bahasa Mongondow menunjukkan urutan yang lebih longgar dan kadang terpengaruh oleh fungsi pragmatis dalam percakapan.⁶

Studi-studi terdahulu dalam linguistik kontrasif, seperti yang dilakukan oleh Anggia & Jelice, menunjukkan bahwa perbandingan antarstruktur klausa dalam bahasa lokal dan bahasa asing dapat membuka wawasan baru mengenai sistem gramatikal serta pola kognitif penutur asli.⁷ Mereka menekankan pentingnya memperhatikan jenis klausa seperti refleksif, resiprokal, dan adverbial yang seringkali terabaikan dalam studi sintaksis tradisional. Dalam konteks ini, Bahasa Arab yang memiliki klausa verbal kuat dan kompleks, seringkali dikontraskan dengan Bahasa Mongondow yang lebih banyak mengandalkan bentuk nominal dan adverbial dalam penyampaian makna.

Keterlibatan unsur budaya juga tidak dapat diabaikan dalam struktur sintaksis sebuah bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer, penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dipengaruhi oleh faktor kultural yang membentuk variasi dan gaya bahasa.⁸ Bahasa Arab, misalnya, banyak digunakan dalam konteks akademik dan keagamaan, sehingga struktur klausa cenderung bersifat formal dan terikat pada aturan gramatikal

³ Nikmatus Sakdiah and Fahrurrozi Sihombing, 'Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41 <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>

⁴ Grace J Mantiri and Henry C Iwong, 'Ciri Dan Pola Kalimat Simpleks Bahasa Yewena Di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Papua', *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 12.2 (2023), 275 <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.3928>

⁵ J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020).

⁶ Yuslin Kasan and Musdelifa Abu Samad, 'Struktur Klausa Bahasa Arab Dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrasif', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.1 (2023), 230 <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.230-245.2023>

⁷ Jelice Anggia and Muhammad Jelice, 'Analisis Klausa Dalam Bahasa Daerah: Studi Perbandingan', *Journal of Linguistics*, 12.3 (2019), 45–46.

⁸ Chaer, *Sintaksis Bhs. Indones.*

yang ketat.⁹ Sebaliknya, Bahasa Mongondow banyak berkembang dalam komunikasi sehari-hari yang lebih cair dan kontekstual, di mana struktur klausa dapat beradaptasi dengan kebutuhan pragmatik masyarakat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarmini & Sulistiawati, dinamika penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang pada akhirnya membentuk karakteristik sintaksis masing-masing bahasa.¹⁰

Lebih lanjut, pemahaman terhadap struktur klausa dalam kedua bahasa ini tidak hanya penting untuk kajian teoretis linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Misalnya, dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab untuk masyarakat Mongondow atau sebaliknya, pemahaman terhadap struktur dasar klausa dapat mempermudah proses translasi dan adaptasi kurikulum.¹¹ Selain itu, analisis ini juga berperan penting dalam dokumentasi dan pelestarian Bahasa Mongondow sebagai bagian dari kekayaan linguistik nasional yang terancam oleh dominasi bahasa-bahasa global.¹²

Dengan menggabungkan pendekatan sintaksis, teori linguistik umum, serta pertimbangan budaya dan pedagogis, artikel ini bertujuan untuk mengungkap struktur dan fungsi klausa dalam Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow secara komprehensif. Analisis ini mencakup berbagai jenis klausa, seperti klausa bebas, terikat, nominal, verbal, adjektival, hingga preposisional, serta mempertimbangkan aspek morfosintaktik dan pragmatik yang melekat pada masing-masing bahasa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala dalam studi linguistik kontrasif dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori linguistik, metodologi pengajaran bahasa, serta pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan ilmiah yang sistematis.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis kontrasif dan analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur klausa dalam dua bahasa yang berasal dari rumpun linguistik yang berbeda Bahasa Arab yang merupakan bagian dari keluarga bahasa Semit, dan Bahasa Mongondow yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Kedua bahasa ini memiliki sistem gramatikal dan struktur sintaksis yang khas, sehingga pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali perbedaan dan persamaan secara sistematis.¹³

⁹ Sakdiah and Sihombing.

¹⁰ Wini Tarmini and dan Sulistiawati, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, ed. by Rachmiati Hasmawati, Ardi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Kebayoran Baru: UPT UHAMKA Press, 2019).

¹¹ Fathor Rahman, 'Optimalisasi Kemampuan Maharah- Al Kalam Melalui Penerapan Authentic Assessment Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di SD Al-Qodiri Jember', *Lisan an Nathiq Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2022), 18–33 <https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4861>

¹² Habibur Rahman and Fida L Maisurah, 'Pengajaran Bahasa Arab Dan Sosiologi Masyarakat Islam Indonesia: Kajian Fenomenologi-Sosiolinguistik', *Cognitive JG*, 1.2 (2024), 31–46 <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.44>

¹³ Imam Kurniawan, Anung A Hamat, and Abdul H A Kattani, 'Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam', *Idarah Tarbawiyah Journal of Management*

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan dokumentasi linguistik lapangan. Studi pustaka bertujuan untuk menghimpun berbagai referensi konseptual dan teoritis terkait struktur klausa, baik dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Mongondow. Sumber data meliputi artikel ilmiah, buku linguistik, hasil penelitian terdahulu, serta jurnal yang relevan dengan kajian sintaksis dan struktur kalimat.¹⁴ Melalui kajian pustaka ini, diperoleh pemahaman konseptual mengenai elemen-elemen gramatikal utama, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET), serta tipologi klausa yang digunakan dalam masing-masing bahasa.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis data primer yang diperoleh dari teks tertulis dan tindak tutur penutur asli. Untuk Bahasa Arab, data utama diperoleh dari sumber tertulis seperti buku pelajaran dan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengandung struktur klausa. Sementara untuk Bahasa Mongondow, data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap tindak tutur alami masyarakat penutur asli di Kabupaten Bolaang Mongondow. Tindak tutur tersebut direkam dan ditranskripsikan sebagai bagian dari proses dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah.

Populasi penelitian mencakup semua bentuk klausa yang ditemukan dalam korpus Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih klausa yang memenuhi syarat struktural dan fungsional. Sampel terdiri dari 30 klausa Bahasa Arab dan 30 klausa Bahasa Mongondow yang mewakili jenis-jenis klausa bebas, terikat, verbal, nominal, adjektival, adverbial, dan preposisional.

Prosedur analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi elemen sintaksis dalam klausa berdasarkan struktur dasar (S-P-O dan variasinya). Kedua, data dikelompokkan berdasarkan kategori klausa tertentu. Ketiga, dilakukan analisis isi untuk menginterpretasi bagaimana makna dan fungsi klausa terbentuk dalam konteks sosial dan pragmatis masing-masing bahasa. Keempat, dilakukan analisis komparatif antara Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan struktural yang signifikan. Proses sintesis ini merujuk pada teori sintaksis dan linguistik modern seperti yang dikemukakan oleh Chaer, Verhaar, dan Tarmini & Sulistiawati.¹⁵

in *Islamic Education*, 2.1 (2021), 13 <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426> Maryam N Annisa and Randi Safii, 'Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi', *Eloquence Journal of Foreign Language*, 2.2 (2023), 313–28 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861> Faliqul Isbah, 'Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran', *Bashrah*, 3.01 (2023), 1–10 <https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.604>

¹⁴ Tuti Rafsanjani and Rhomiy Handican, 'Systematic Literature Review: Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia', *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2023), 42–53 <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854> S Fahrurrozi, 'Perkembangan Dan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia', *Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7.2 (2021), 62 <https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.15193> Azizah S Gajah, Umairah M Inayah, and Nadya D Haryuni, 'Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam', *Jurnal Ekshis*, 1.2 (2023), 61–69 <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>

¹⁵ Chaer, *Sintaksis Bhs. Indones.*; Verhaar; Tarmini and dan Sulistiawati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Klausa

Klausa adalah sebuah struktur tata bahasa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah kalimat.¹⁶ Misalnya dalam BA هو ذكي (*huwa dzakiyyun*) dan BM “*Mo pandoi sia*” artinya “Dia pandai”.

Menurut Ramlan, sebagaimana yang dikutip oleh Anggia, Jelice, dkk. klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas P (Predikat), yang dapat dilengkapi dengan S (Subjek), O (Objek), PEL (Pelengkap), dan KET (Keterangan) atau tidak. Secara sederhana, klausa dapat dituliskan sebagai (S) (P) (O) (PEL) (KET), di mana tanda kurung menunjukkan bahwa unsur tersebut bersifat opsional, artinya bisa ada atau tidak.¹⁷ Misalnya dalam BA فَاطِمَةُ تَطْبُخُ الْخَضِرَوَاتِ فِي الْمَطْبَخِ (*Fatimatu tathbakhu al-khodrowaat fi al-matbakh*) dan dalam BM *kifatimah ko ogot mo dungu' kon kuyat kon abu* artinya Fatimah sedang memasak sayuran di dapur.

Menurut Verharr, sebagaimana yang dikutip oleh Yuslin dan Musdelifa klausa adalah sebuah kalimat yang hanya memiliki satu verba atau frasa verbal, dilengkapi dengan satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berkaitan dengan verba tersebut. Istilah “konstituen” merujuk pada segmen yang berfungsi sebagai satuan gramatikal.¹⁸ Contohnya dalam BA نَحْنُ نُنْظِفُ الْمَيْدَانَ الْوَاسِعَ (*nahnu nunazhzhifu al-maidaana al-waasi'*) dan dalam BM *kitakomintan ko ogot mondarit kon lapangan no loben*.

Menurut Chaer, klausa adalah satuan sintaksis yang berupa rangkaian kata-kata dengan konstruksi predikatif. Hal ini berarti dalam konstruksi tersebut terdapat komponen, baik berupa kata maupun frasa, yang berperan sebagai predikat, sementara komponen lainnya dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan. Fungsi predikat bersifat wajib dalam klausa, sedangkan fungsi lainnya dianggap opsional.

Jika kita membandingkan konstruksi “Kamar mandi” dengan “Adik mandi,” dapat disimpulkan bahwa “Kamar mandi” bukanlah klausa. Hal ini disebabkan hubungan antara komponen “kamar” dan “mandi” tidak bersifat predikatif. Sebaliknya konstruksi “kakak mandi” adalah sebuah klausa karena hubungan komponen kakak dan komponen mandi bersifat predikatif; dalam hal ini, “kakak” berfungsi sebagai subjek, sedangkan “mandi” berfungsi sebagai predikat.¹⁹

Penjelasan di atas mungkin membuat anda bertanya perbedaan antara klausa dan kalimat berdasarkan contoh “kakak mandi”. Jadi, Sebuah konstruksi dianggap sebagai kalimat jika diberi intonasi final atau intonasi khas kalimat. Dengan demikian, konstruksi

¹⁶ Tarmini and dan Sulistiawati.

¹⁷ Anggia Puteri and others, ‘Sintaksis Dalam Membentuk Kalimat , Frasa Dan Klausa Secara Lisan Dan Tulis’, *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2.6 (2024), 138–50.

¹⁸ Kasan and Samad.

¹⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Revisi (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2014).

"nenek mandi" baru bisa disebut kalimat apabila diberikan intonasi final, baik itu berupa intonasi deklaratif, interogatif, maupun interjektif. Jika belum diberi intonasi, maka "nenek mandi" masih berstatus sebagai klausa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa klausa bisa menjadi kalimat tunggal karena terdapat di dalamnya unsur-unsur sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat. Meskipun frasa dan kata juga dapat menjadi kalimat jika diberi intonasi final, hasilnya hanya berupa kalimat minor, bukan kalimat mayor. Sebaliknya, klausa berpotensi menjadi kalimat mayor. Misalnya, dalam kalimat "Mahasiswa itu pintar sekali," konstruksi ini merupakan klausa yang telah berkembang menjadi kalimat mayor.

2. Jenis-Jenis Klausa

Berdasarkan jenisnya, klausa dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

a. Berdasarkan Struktur

Klausa berdasarkan strukturnya dibagi menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

1) Klausa Bebas

Klausa bebas, atau yang disebut juga klausa independen, adalah klausa yang dapat berdiri sendiri karena memiliki unsur-unsur lengkap, yaitu subjek dan predikat. Dengan kelengkapan tersebut, klausa ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Contohnya klausa "aku masih semangat" dan "temanku sudah menyerah", Klausa ini merupakan klausa bebas yang terdiri atas subjek berupa nomina (N) dan predikat berupa frasa verba (FV). Jika diberi intonasi akhir, seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), klausa ini dapat berubah menjadi sebuah kalimat yang sempurna.²⁰

2) Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena keberadaannya bergantung pada klausa lain. Biasanya, klausa ini berfungsi sebagai pelengkap, keterangan, atau bagian dari klausa utama dalam kalimat kompleks. Klausa terikat ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung seperti karena, jika, sehingga, walaupun, atau agar. Misalnya, dalam kalimat "Dia mendapat nilai tinggi karena dia rajin belajar," klausa "karena dia rajin belajar" tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa utama "Dia mendapat nilai tinggi," karena maknanya menjadi tidak lengkap. Dengan demikian, klausa terikat selalu memerlukan klausa lain untuk menciptakan makna yang utuh.

²⁰ Desi Nurhayati, 'Struktur Klausa Bahasa Jawa Di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.3 (2019), 70-78
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/11812>

b. Berdasarkan Kategori Segmental Berdasarkan Predikatnya

Klausa berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan adanya klausa verbal, verba nominal, klausa adjektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional

1) Klausa Verbal

Klausa ini memiliki predikat berupa verba (kata kerja). Misalnya dalam BA *علي يعمل* ('*aliy ya'malu*) sedangkan dalam BM *ki Ali no gaid* artinya Ali bekerja. Berdasarkan jenis-jenis verba, klausa verbal dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, seperti:

a) Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang memiliki predikat berupa verba yang memerlukan objek untuk melengkapi maknanya,²¹ seperti pada kalimat, BA *الأم تغسل الملابس* (*al-ummu taghsilu al-malaabis*), BM *ki mama no mata' kon lambung* artinya ibu mencuci baju.

b) Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang memiliki predikat berupa verba yang tidak memerlukan objek,²² contohnya pada kalimat BA *الأب يذهب إلى غورنتالو* (*al-abu yadzhabu ila gorontalo*), BM *ki ama minaya' kon Gonontalon* artinya Ayah pergi ke Gorontalo.

c) Klausa Refleksi

Klausa verba refleksi adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan mengenai dirinya sendiri.²³ Misal dalam kalimat BA *الأب ينام* (*al-'abu yanaamu*), dalam BM *ki ama ko ogot no siug* artinya ayah sedang tidur.

d) Klausa Resiprokal

Klausa verba resiprokal adalah klausa yang memiliki predikat berupa kata kerja yang menyatakan hubungan kesalingan antara dua pihak atau lebih.²⁴ Contoh dalam BA *هم يتحابون بعضهم بعضا* (*hum yatahabbuna ba'dhum ba'dhan*), BM *Mosia mototabian takin bayongan in intaw* artinya mereka saling mengasihi satu sama lain.

2) Klausa Nominal

²¹ Marliza Arsiyana and Pratomo Widodo, 'Urutan Dan Bentuk Konstituen Klausa Bahasa Prancis Dan Bahasa Indonesia', *Diksi*, 25.2 (2018), 156–62 <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i2.16014>

²² Natasya Maulida Andini and Hanifah Izzati, 'Analisis Klausa Pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022', *METAMORFOSIS/Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16.1 (2023), 46–56 <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.982>

²³ Andini and Izzati.

²⁴ Andini and Izzati.

Klausa nominal adalah klausa yang memiliki predikat berupa kata benda (nomina) atau frasa nominal.²⁵ Klausa ini umumnya digunakan untuk menjelaskan identitas, status, atau keadaan subjek dalam suatu kalimat, contohnya dalam kalimat BA *أبوه إمام* (*abūhu imaamun*) dan BM *ki papanya jiow* artinya ayahnya seorang imam.

3) Klausa Adjektival

Klausa adjektiva adalah klausa yang memiliki predikat berupa verba adjektiva, baik dalam bentuk kata atau frase. Misalnya dalam BA *العم سمين جدا* (*al-'ammun samiinun jiddan*) dan BM *pokoamaon totok bi mo loben* artinya Paman itu sangat gemuk.

4) Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa yang memiliki predikat berupa kata keterangan (adverbia).²⁶ Adverbia dalam bahasa Arab hanya berfungsi untuk menjelaskan posisi atau kedudukan tertentu dalam sebuah kalimat. Perannya adalah memberikan keterangan tambahan yang berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, atau cara suatu tindakan dilakukan, tanpa mengubah struktur utama kalimat. Contohnya dalam BA *الْمَدْرَسَةُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ* (*al-madrasatu amāma al-masjidu*) dan BM *sikola tatua komuka masigi* artinya sekolah itu berada di depan masjid.

5) Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang memiliki predikat berupa frasa yang diawali kata depan preposisi. Dalam bahasa Mongondow ditemukan beberapa preposisi, seperti *kon* 'di/ke', *nokon* 'dari', dan *bo* 'dan'. Di antara ketiga preposisi tersebut, preposisi *kon* adalah preposisi yang paling sering diikuti oleh morfem penunjuk arah. Contoh dalam BA *هو من مانادو* (*huwa min manado*), dalam BM *sia nokon manado* artinya dia dari manado.

c. Struktur Sintaksis Klausa Pada Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow

Kajian sintaksis meliputi beberapa Kajian sintaksis meliputi beberapa aspek utama yang menjadi perhatian. Pertama, struktur sintaksis, yaitu analisis terhadap fungsi, kategori, dan peran sintaksis, termasuk perangkat-perangkat yang digunakan untuk menyusun struktur tersebut. Kedua, satuan sintaksis, yang mencakup elemen-elemen bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Ketiga, berbagai aspek tambahan dalam sintaksis, seperti modus, aspek gramatikal, dan unsur lain yang berkaitan dengan pembentukan struktur sintaksis. Ketiga aspek

²⁵ Nurul Masfufah, 'Analisis Klausa Dalam Kalimat Majemuk Pada Novel Runtuhnya Martadipura Karya Johansyah Balham: Kajian Sintaksis', *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 18.1 (2023), 46–57 <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.6045>

²⁶ Syamsul Rijal, 'The Classification of Clauses on Television Cosmetics', *E-Jurnal Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 10.1 (2015), 65–75.

ini saling mendukung dalam memberikan pemahaman tentang cara elemen-elemen bahasa disusun secara sistematis sehingga menghasilkan makna yang jelas dan kontekstual dalam komunikasi.

Berikut penulis menguraikan tentang struktur sintaksis klausa bahasa Arab dan bahasa Mongondow.

1) Klausa Bebas

Contoh klausa bebas BA

(1) أَنَا أَدْرُسُ النَّحْوَ (ana adrusu an-nahwa) “Saya sedang belajar nahwu”

(2) عَمْرُو يَضْحَكُ (‘amrun yadhḥaku) “Amar sedang tertawa”

(3) إِنِّي أَتِيكَ نَسْتَعِينُ (iyyaka nasta’iinu) “Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”

Contoh klausa bebas BM

(4) *Akuoi ko ogot mobalajar kon nahwu* “Saya sedang belajar nahwu”

(5) *Ki Amar kinumosing* “Amar sedang tertawa”

(6) *Tonga’bi’ kon ini-Mu kami mo ki tulung* “Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”

Pada contoh klausa bebas (1) أَنَا أَدْرُسُ النَّحْوَ (ana adrusu al-nahwa), kata أَنَا (ana) berfungsi sebagai subjek (S), yakni pelaku dalam klausa ini. Kata أَدْرُسُ (adrusu) berfungsi sebagai predikat (P), adapun kata النَّحْوَ (al-nahwa) berfungsi sebagai objek (O), menjadi sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

Pada contoh (2) الْجَدَّةُ تَضْحَكُ (al-jaddatu tadḥaku), kata الْجَدَّةُ (al-jaddatu) berfungsi sebagai subjek (S), sementara itu, kata تَضْحَكُ (tadḥaku) berfungsi sebagai predikat (P), klausa ini tidak diikuti oleh objek karena تَضْحَكُ (tadḥaku) adalah verba intransitif, yang berarti tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya.

Pada contoh (3) إِنِّي أَتِيكَ (iyyāka) berfungsi sebagai objek yang dituju, sedangkan yang menjadi subjek adalah dhamir نَحْنُ pada kata نَسْتَعِينُ. Sementara itu, نَسْتَعِينُ (nasta’in) berfungsi sebagai predikat.

Pada contoh klausa terikat BM (4) *Akuoi ko ogot mobalajar kon nahwu*, kata *Akuoi* menduduki fungsi S dan *ko ogot mobalajar* menduduki fungsi P, sedangkan *kon nahwu* menduduki fungsi O.

Contoh (5) *Ki amar* berfungsi sebagai S dan *kinumosing* berfungsi sebagai P. Pada contoh ini tidak diikuti O sebab merupakan verba intransitif.

Contoh (6) *Tonga’bi’kon ini-Mu* menduduki fungsi O sedangkan *kami* menduduki fungsi S dan *mo ki tulung* menduduki fungsi V.

2) Klausa Terikat

Contoh klausa terikat BA

(7) فِي الْمَدْرَسَةِ (fil-madrasati) “Di sekolah”

(8) بَعْدَ الْأَكْلِ (ba’da al-akli) “Setelah makan”

Contoh klausa terikat BM

(9) *Kon sikola* “Di sekolah”

(10) *Nopalut mongaan* “Sesudah makan”

Pada contoh (7) klausa terikat *في المدرسة* (*fi al-madrasati*), yang berarti "di sekolah," adalah klausa yang hanya terdiri atas predikat dan tidak mampu menyampaikan makna lengkap secara mandiri. Dalam klausa ini, kata *في* (*fi*) adalah huruf jar yang menunjukkan tempat, sedangkan *المدرسة* (*al-madrasati*) adalah isim yang berfungsi sebagai objek jar (*majrur*), membentuk frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat (P). Klausa ini sering digunakan untuk melengkapi klausa utama atau menjawab sebuah pertanyaan.

Sebagai contoh, dalam konteks pertanyaan *أين الطلاب؟* (*Ayna al-ṭullābu?*), yang berarti "Di mana para siswa?" Jawaban lengkapnya adalah *الطلاب في المدرسة* (*al-ṭullābu fi al-madrasati*), di mana *الطلاب* (*al-ṭullābu*) sebagai subjek (S), dan *في المدرسة* (*fi al-madrasati*) sebagai predikat (P). Akan tetapi, jika hanya disebutkan *في المدرسة* (*fi al-madrasati*) tanpa adanya klausa utama, maka maknanya menjadi tidak lengkap karena klausa ini bergantung pada klausa utama untuk membentuk makna yang utuh. Oleh karena itu, klausa *في المدرسة* (*fi al-madrasati*) hanya dapat berfungsi sebagai bagian dari kalimat yang lebih besar dan tidak dapat berdiri sendiri.

Pada contoh (8) Klausa terikat *بعد الأكل* (*ba‘da al-akli*), yang berarti "setelah makan," adalah klausa yang terdiri atas frasa dengan konjungsi subordinatif *بعد* (*ba‘da*) yang berfungsi sebagai penanda hubungan waktu. Kata *بعد* (*ba‘da*) merupakan isim zarf yang menunjukkan waktu "setelah," sementara *الأكل* (*al-akli*) adalah isim yang berfungsi sebagai objek (*mudhaf ilaih*) yang menjelaskan aktivitas makan. Klausa ini berfungsi sebagai keterangan waktu (*zarf zaman*) atau pelengkap dalam sebuah kalimat.

Kemudian pada contoh klausa terikat BM (9) *kon sikolah* (di sekolah) menduduki fungsi P. Klausa ini misalnya menjadi jawaban dari pertanyaan *kon onda ki Dias?* Artinya dimana si Dias? Jawaban dari pertanyaan lengkap tersebut adalah *Dias kon sikola*.

Sedangkan pada contoh (10) *nopalut mongaan*, kata *nopalut* merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai penanda waktu.

3) Klausa Verbal

Contoh klausa verbal BA

(11) *الطفل يكتب* (*aṭ-ṭiflu yaktubu*) “Anak itu sedang menulis”

(12) *هم يكتبون* (*hum yaktubūna*) “Mereka sedang menulis”

Contoh klausa verbal BM

(13) *Adi’tatua ko ogot momais* “Anak itu sedang menulis”

(14) *Mosia ko ogot momais* “Mereka sedang menulis”

Pada contoh (11) klausa *الطِّفْلُ يَكْتُبُ* (al-ṭiflu yaktubu), yang berarti "anak itu menulis," adalah klausa verbal karena predikatnya berupa verba. Klausa ini terdiri atas subjek *الطِّفْلُ* (al-ṭiflu) yang berfungsi sebagai pelaku tindakan, dan predikat *يَكْتُبُ* (yaktubu) yang menunjukkan tindakan menulis. Predikatnya berupa fi'il mudhari' dalam bentuk tunggal maskulin, sesuai dengan subjeknya. Klausa ini memiliki struktur lengkap sehingga dapat berdiri sendiri dan menyampaikan makna utuh.

Contoh (12) klausa *هُمْ يَكْتُبُونَ* (hum yaktubūna), yang berarti "mereka menulis," adalah klausa verbal yang terdiri dari subjek *هم* (hum) sebagai pelaku tindakan, dan predikat *يَكْتُبُونَ* (yaktubūna) yang menyatakan tindakan menulis. Predikat ini menggunakan tambahan morfem *ون* untuk menunjukkan pelaku jamak, sesuai dengan subjeknya. Klausa ini memiliki struktur lengkap sehingga dapat berdiri sendiri dan menyampaikan makna yang utuh.

Sedangkan untuk contoh (13) dan (14) juga merupakan jenis klausa verbal, karena predikat dari dua klausa tersebut berbentuk verba yaitu "*ko ogot momais*". Selanjutnya (13) *adi* dan (14) *mosia* merupakan nomina yang menempati fungsi S.

4) Klausa Transitif

Contoh Klausa Transitif BA

(15) *الطالب يكتب الدرس* (aṭ-ṭālibu yaktubu ad-darsa) "Mahasiswa itu menulis pelajaran"

(16) *يزرع علي الثمن* (yazra'u 'aliy at-tummana) "Ali sedang menanam padi"

Contoh Klausa Transitif BM

(17) *Mahasiswa tatua ko ogot momais kon palajaran* "Mahasiswa itu menulis pelajaran"

(18) *Ki Ali ko ogot momula kon payoy* "Ali sedang menanam padi"

Pada contoh (15) *الطالب* (aṭ-ṭālibu) menduduki fungsi S, *يكتب* (yaktubu) sebagai P, dan *الدرس* (ad-darsa) sebagai O. Kemudian contoh (16) *يزرع* (yazra'u) sebagai P, *علي* ('aliy) sebagai S, dan *الثمن* (at-tumman).

Selanjutnya contoh (17) *Mahasiswa* berfungsi sebagai S, *tatua* bermakna "itu" sebagai kata tambahan, *ko ogot momais* sebagai P, dan *Palajaran* sebagai O. Sedangkan contoh (18) *ki* merupakan kalimat sandang yang dipakai untuk semua jenis baik laki-laki maupun perempuan, *Ali* sebagai S, *ko ogot momula* sebagai P, dan *payoy* sebagai O.

5) Klausa Intransitif

Contoh Klausa Intransitif BA

(19) *الأب يذهب إلى غورنتالو* (al-abu yadzhabu ilā gorontalo) "Ayah pergi ke gorontalo"

(20) *الطفل يبكي* (aṭ-ṭiflu yabki) "Anak itu sedang menangis"

Contoh Klausa Intransitif BM

(21) *Minaya' ki ama'* “Ayah pergi”(22) *Adi' tatua ko ogot mongombal* “Anak itu sedang menangis”

Pada contoh (19) dan (20) merupakan klausa intransitif sebab verba يذهب (yadzhabu) tidak mempunyai objek, (19) الأب (al-abu) sebagai S berupa nomina, يذهب (yadzhabu) sebagai P, إلى (ilā) sebagai preposisi, dan غورنتالو sebagai keterangan tempat. Selanjutnya (20) الطفل (aṭ-ṭiflu) sebagai S, dan يبكي (yabki) sebagai P.

Selanjutnya contoh BM (21) dan (22) merupakan klausa intransitif sebab *minaya'* dan *mongombal* tidak memiliki objek, (21) *minaya'* sebagai P dan *ki* merupakan kata sandang, sedangkan *ama'* sebagai S, (22) *adi'* sebagai S, *ko ogot mongombal* sebagai P.

6) Klausa Refleksi

Contoh Klausa Refleksif BA

(23) العم ينام (al-'am yanāmu) “Paman tidur”

(24) يضحك همزة (Yadhaku hamzatu) “Hamzah tertawa”

Contoh Klausa Refleksif BM

(25) *Pokoamaon no siug* “Paman tidur”(26) *Kumosing ki Hamzah* “Hamzah tertawa”

Pada contoh (23) dan (24) adalah klausa refleksi yang menunjukkan subjek sebagai pelaku. (23) العم (al-'am) sebagai S, ينام (yanāmu) sebagai P verba. Kemudian (24) يضحك (yadhaku) sebagai P verba, dan همزة (hamzatu) sebagai S nomina.

Contoh BM (25) dan (26) adalah klausa refleksi. (25) *pokoamaon* sebagai S nomina, *no siug* sebagai P verba, (26) *kumosing* sebagai P verba, *ki* merupakan kata sandang, *Hamzah* sebagai S nomina.

7) Klausa Resiprokal

Contoh Klausa Resiprokal BA

(27) هم يَتَحَاوُونَ بعضهم بعضا (hum yahābbūna ba'dhuhum ba'dhan) “Mereka saling mengasihi satu sama lain”

(28) هما يتحاربان (humā yataḥārrabāni) “Mereka berdua saling berkelahi”

Contoh Klausa Resiprokal BM

(29) *Mosia mototabian takin bayongan in intaw* “Mereka saling mengasihi satu sama lain”(30) *Taya dua tantu morodomok* “Mereka berdua berkelahi”

Pada contoh (27) dan (28) adalah klausa resiprokal yang menandakan subyek pluralis melakukan pekerjaan yang saling berbalas. (27) هم (hum) sebagai S

nomina, يَتَحَابُّونَ (yatahaābbūna) sebagai P verba, بعضهم بعضاً (ba'dhum ba'dhan) sebagai keterangan. Kemudian (28) هما (humā) sebagai S nomina, يتحاربان (yataḥarrabāni) sebagai P verba.

Selanjutnya (29) dan (30) adalah klausa resiprokal. (29) *mosia* sebagai S nomina jama', *mototabian* sebagai P verba, *takin bayangon intaw* sebagai ket. (30) *Taya dua* sebagai S nomina yang menandakan orang ketiga berjumlah dua orang, *tantu* sebagai partikel, dan *morodomok* sebagai P verba.

8) Klausa Nominal

Contoh Klausa Nominal BA

(31) أبوه إمام (abūhu imāmun) "Ayahnya seorang imam"

(32) هو مؤذن (huwa muadzdzin) "Dia seorang muadzin"

Contoh Klausa Nominal BM

(33) *Ki papanya jiw* "Ayahnya seorang imam"

(34) *Sia mobobaang* "Dia seorang muadzin"

Pada contoh (31) أبوه (abūhu) sebagai S nomina, إمام (imāmun) sebagai P nomina. (32) هو (huwa) sebagai S nomina, مؤذن (muadzdzin) sebagai P nomina.

Selanjutnya (33) *ki* sebagai kata sandang, *papanya* sebagai S nomina, *jiw* sebagai P nomina, (34) *sia* sebagai S nomina, dan *mobobaang* sebagai P nomina.

9) Klausa Adjektival

Contoh Klausa Adjektival BA

(35) العم سمين جدا (al-'am samiinun jiddan) "Paman itu gemuk sekali"

Contoh Klausa Adjektival BM

(36) *Pokoamaon totok bi' mo loben* "Paman itu gemuk sekali"

Pada contoh (35) العم (al-'am) sebagai S nomina, سمين جدا (samiinun jiddan) sebagai P adjektiva.

Selanjutnya contoh klausa adjektiva BM (36) *Pokoamaon* sebagai S nomina, *bi' mo loben* pada kalimat *totok bi' mo loben* sebagai partikel dan *totok bi' mo loben* sebagai P adjektiva.

10) Klausa Adverbial

Contoh Klausa Adverbial BA

(37) المَدْرَسَةُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ (al-madrasatu amāma al-masjidu) "Sekolah itu berada di depan masjid"

Contoh Klausa Adverbial BM

(38) *Sikola tatua komuka masigi* "Sekolah itu berada di depan masjid"

Pada contoh (37) المَدْرَسَةُ (al-madrasatu) sebagai S nomina, dan أَمَامَ الْمَسْجِدِ (amāma al-masjidi) sebagai P adverbial.

Selanjutnya untuk contoh (38) *sikola* sebagai S nomina, *tatua* sebagai kata tunjuk, dan *komuka masigi* sebagai P adverbial.

11) Klausa Preposisional

Contoh Klausa Preposisional BA

(39) أَذْهَبَ إِلَى الْغَابِ (adzhabu ilal-ghābati) "Saya pergi ke hutan"

Contoh Klausa Preposisional BM

(40) *Sia nokon Manado* "Dia dari manado"(41) *Akuoi maya kon limbuyun* "Saya pergi ke hutan"

Pada contoh (39) أَذْهَبَ (adzhabu) sebagai P verba, أ (a) sebagai S nomina, إِلَى (ilal-ghābati) sebagai Keterangan yang diawali dengan frasa depan preposisi.

Selanjutnya contoh (40) *sia* sebagai S nomina, *nokon manado* sebagai keterangan yang diawali oleh preposisi *nokon*. (41) *Akuoi* sebagai S nomina, *maya* sebagai P verba, *konlimbuyun* sebagai Ket yang diawali oleh prasa depan *kon* (preposisi).

d. Analisis Kontransitif Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Mongondow

Analisis sintaksis klausa dalam bahasa Arab (BA) dan bahasa Mongondow (BM) menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dalam struktur kalimat kedua bahasa tersebut. Dalam hal klausa bebas, baik BA maupun BM menunjukkan pola yang serupa, di mana subjek (S), predikat (P), dan objek (O) membentuk klausa yang bermakna utuh. Misalnya, dalam BA, kalimat seperti أَنَا أَذْرُسُ النَّحْوَ (ana adrusu an-nahwa) yang berarti "Saya sedang belajar nahwu" memiliki struktur yang mirip dengan *Akuoi ko ogot mobalajar kon nahwu* dalam BM, di mana *Akuoi* berfungsi sebagai subjek, *ko ogot mobalajar* sebagai predikat, dan *kon nahwu* sebagai objek.

Namun, perbedaan muncul pada klausa terikat, di mana BA lebih sering menggunakan huruf jar (seperti فِي dalam فِي الْمَدْرَسَةِ yang berarti "di sekolah") yang menunjukkan hubungan tempat atau waktu. Di sisi lain, BM menggunakan kata seperti *kon* untuk menyatakan tempat dalam klausa terikat seperti *kon sikola* ("di sekolah"). Dalam klausa verbal, kedua bahasa menggunakan verba sebagai predikat untuk menunjukkan tindakan, dengan BA menggunakan bentuk fi'il mudhari' seperti يَكْتُبُ (yaktubu) dalam الْوَلَدُ يَكْتُبُ ("Anak itu menulis") yang serupa dengan penggunaan verba dalam BM seperti *ko ogot momais* ("Sedang menulis").

Dalam klausa transitif, kedua bahasa menunjukkan pola yang hampir sama, dengan BA menggunakan klausa seperti الطَّالِبُ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (aṭ-ṭaalibu yaktubu ad-darsa), yang berarti "Mahasiswa itu menulis pelajaran", di mana subjek, predikat, dan objek tercatat dengan jelas. BM juga mengikuti pola serupa dalam *Mahasiswa tatua ko ogot momais kon palajaran* ("Mahasiswa itu menulis pelajaran").

Pada klausa intransitif, BA dan BM memperlihatkan penggunaan verba yang tidak memerlukan objek. Contohnya dalam BA, kalimat الْأَبُ يَذْهَبُ إِلَى غُورَنْتَالُو (al-abu yadzhabu ilā Gorontalo) dan dalam BM *Minaya' ki ama* ("Ayah pergi"). Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan kata sandang dalam BM, seperti *ki*

yang digunakan untuk subjek dalam beberapa klausa, sedangkan dalam BA tidak terdapat kata sandang yang serupa.

Klausa refleksif dan resiprokal dalam kedua bahasa menunjukkan pola yang mirip, dengan penggunaan verba yang mengindikasikan tindakan yang berbalas atau kembali pada subjek. Pada klausa nominal dan adjektival, kedua bahasa juga menggunakan struktur yang serupa, dengan predikat berupa nomina atau adjektiva yang menggambarkan keadaan atau sifat subjek, seperti هو مؤذِّن (huwa muadzdzin) dalam BA dan *sia mobobaang* dalam BM, yang berarti "Dia seorang muadzin".

Dalam klausa adverbial, BA dan BM menggunakan frasa yang menunjukkan lokasi atau waktu, seperti المَدْرَسَةُ أَمَامَ الْمَسْجِدِ (al-madrasatu amāma al-masjidu) dalam BA dan *Sikola tatua komuka masigi* dalam BM yang keduanya berarti "Sekolah itu berada di depan masjid".

Secara keseluruhan, meskipun ada perbedaan dalam penggunaan kata sandang dan preposisi antara BA dan BM, struktur klausa dalam kedua bahasa menunjukkan kesamaan yang signifikan dalam membentuk kalimat yang bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan mendasar antara Bahasa Arab (BA) dan Bahasa Mongondow (BM) dalam struktur klausa, yaitu keberadaan elemen subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Namun, terdapat perbedaan pada penggunaan elemen tertentu, seperti huruf jar dalam BA dan preposisi seperti *kon* dalam BM pada klausa terikat. Kajian sintaksis juga mengidentifikasi pola konsisten pada klausa refleksif, resiprokal, nominal, dan adjektival di kedua bahasa, meskipun terdapat variasi dalam penggunaan kata sandang dan struktur tertentu. Hasil analisis ini tidak hanya memperdalam pemahaman mengenai sintaksis BA dan BM, tetapi juga membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan dan perbedaan bahasa lain dalam studi linguistik komparatif.

REFERENSI

- Andini, Natasya Maulida, and Hanifah Izzati, 'Analisis Klausa Pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022', *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16.1 (2023), 46–56 <<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.982>>
- Anggia, Jelice, and Muhammad Jelice, 'Analisis Klausa Dalam Bahasa Daerah: Studi Perbandingan', *Journal of Linguistics*, 12.3 (2019), 45–46
- Annisa, Maryam N, and Randi Safii, 'Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi', *Eloquence Journal of Foreign Language*, 2.2 (2023), 313–28 <<https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>>
- Arsiyana, Marliza, and Pratomo Widodo, 'Urutan Dan Bentuk Konstituen Klausa Bahasa Prancis Dan Bahasa Indonesia', *Diksi*, 25.2 (2018), 156–62 <<https://doi.org/10.21831/diksi.v25i2.16014>>

- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Revisi (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2014)
- , *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)
- Fahrurrozi, S, 'Perkembangan Dan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia', *Ihya Al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7.2 (2021), 62 <<https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.15193>>
- Faliquel Isbah, 'Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran', *Bashrah*, 3.01 (2023), 1–10 <<https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.604>>
- Gajah, Azizah S, Umairah M Inayah, and Nadya D Haryuni, 'Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam', *Jurnal Ekshis*, 1.2 (2023), 61–69 <<https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>>
- Kasan, Yuslin, and Musdelifa Abu Samad, 'Struktur Klausa Bahasa Arab Dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrastif', *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.1 (2023), 230 <<https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.230-245.2023>>
- Kurniawan, Imam, Anung A Hamat, and Abdul H A Kattani, 'Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam', *Idarah Tarbawiyah Journal of Management in Islamic Education*, 2.1 (2021), 13 <<https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426>>
- Mantiri, Grace J, and Henry C Iwong, 'Ciri Dan Pola Kalimat Simpleks Bahasa Yewena Di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Papua', *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 12.2 (2023), 275 <<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.3928>>
- Masfufah, Nurul, 'Analisis Klausa Dalam Kalimat Majemuk Pada Novel Runtuhnya Martadipura Karya Johansyah Balham: Kajian Sintaksis', *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 18.1 (2023), 46–57 <<https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.6045>>
- Nurhayati, Desi, 'Struktur Klausa Bahasa Jawa Di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.3 (2019), 70–78 <<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/11812>>
- Puteri, Anggia, Jelice Twista Sijabat, Valentina Pinem, Esmeralda Sitohang, and Violetta Olga Putri, 'Sintaksis Dalam Membentuk Kalimat , Frasa Dan Klausa Secara Lisan Dan Tulis', *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2.6 (2024), 138–50
- Rafsanjani, Tuti, and Rhomiy Handican, 'Systematic Literature Review : Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia', *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2023), 42–53 <<https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854>>
- Rahman, Fathor, 'Optimalisasi Kemampuan Maharah- Al Kalam Melalui Penerapan Authentic Assessment Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di SD Al-Qodiri Jember', *Lisan an Nathiq Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2022), 18–33 <<https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4861>>
- Rahman, Habibur, and Fida L Maisurah, 'Pengajaran Bahasa Arab Dan Sosiologi Masyarakat Islam Indonesia: Kajian Fenomenologi-Sosiolinguistik', *Cognitive JG*, 1.2 (2024), 31–46 <<https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.44>>
- Rijal, Syamsul, 'The Classification of Clauses on Television Cosmetics', *E-Jurnal Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 10.1 (2015), 65–75
- Sakdiah, Nikmatus, and Fahrurrozi Sihombing, 'Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41 <<https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>>
- Siregar, Ummi Aisyah, Nadya Silvi, Wahyuni Hasibuan, and Fadillah Rambe, 'Bahasa

- Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', *Jurnal Hata Poda*, 2 (2024), 95–104
- Tarmini, Wini, and dan Sulistiawati, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, ed. by Rachmiati Hasmawati, Ardi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Kebayoran Baru: UPT UHAMKA Press, 2019)
- Verhaar, J. W. M., *Asas-Asas Linguistik Umum* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020)